

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang harus dicapai perusahaan. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya karena penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan harga saham. Naik turunnya harga saham secara harfiah akan mempengaruhi nilai perusahaan. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini, namun juga pada prospek perusahaan di masa depan. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi pula kemakmuran pemegang saham (Agustina, 2013).

Menurut Brigham (2001) nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Sedangkan menurut Keown (2004) nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas pemegang saham yang beredar. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Putri dan Suprasto, 2016).

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan paling banyak terdaftar dalam pasar modal menjadi sorotan investor untuk menanamkan sahamnya. Investor akan cenderung menggunakan nilai perusahaan sebagai landasan untuk berinvestasi. Nilai perusahaan dapat dilihat dari rasio Tobin's Q. Rasio ini

merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap rupiah investasi incremental. Jika rasio Tobin's Q di atas satu, ini menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi, sehingga akan merangsang investasi baru. Jika rasio Tobin's Q di bawah satu, investasi dalam aktiva dianggap tidak menarik (Agustina, 2013).

Tabel berikut menunjukkan beberapa perusahaan manufaktur yang memiliki tobin's Q kurang dari 1 dari tahun 2013 sampai dengan 2017. Adapun hasilnya sebagai berikut: .

Tabel 1.1
 Nilai Tobin's Q Perusahaan Manufaktur

Tahun	Jml Perusahaan	Perusahaan dengan nilai Tobin' < 1	Perusahaan dengan nilai Tobin' > 1
2013	137	65 (47,4%)	72 (52,6%)
2014	142	59 (41,5%)	83 (58,5%)
2015	142	74 (52,1%)	68 (47,9%)
2016	144	67 (46,5%)	77 (53,5%)
2017	161	64 (39,8%)	97 (60,2%)

Sumber: factbook dari IDX

Tabel di atas menjelaskan investor cenderung berhati-hati melakukan investasi pada perusahaan manufaktur. Kehatian-hatian ini disebabkan masih banyaknya perusahaan manufaktur yang memiliki nilai perusahaan yang diprosikan dengan nilai Tobin's Q yang kurang dari 1. Masih banyaknya perusahaan manufaktur yang memiliki nilai Tobin's Q kurang dari 1 menunjukkan adanya permasalahan yang masih menjadi kendala bagi manajemen perusahaan untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang rendah menunjukkan kurangnya kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola

perusahaan yang berdampak tidak adanya peningkatan kemakmuran bagi pemilik perusahaan.

Proses memaksimalkan nilai perusahaan akan memunculkan konflik kepentingan antara agen dan principal (*agency problem*). Konflik ini terjadi karena adanya asimetri informasi. Adanya asimetri informasi akan berdampak terhadap nilai perusahaan. Penurunan nilai perusahaan akan berdampak buruk bagi posisi agen dalam perusahaan. Terancamnya posisi agen dalam perusahaan membuat agen akan berupaya untuk memberikan seluruh informasi mengenai perusahaan kepada prinsipal maupun individu atau lembaga yang membutuhkan informasi mengenai perusahaan yang bertujuan agar nilai perusahaan dapat meningkat. Salah satu bentuk informasi yang akan diberikan agen adalah informasi mengenai tanggungjawab sosial perusahaan (Putri dan Suprasto, 2016).

Tanggungjawab sosial perusahaan adalah sebuah pendekatan dimana perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial dalam operasi bisnis mereka. Tanggungjawab sosial perusahaan sebagai pertanggungjawaban sosial dan lingkungan atas dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan melalui transparansi dan didasarkan pada nilai-nilai etika dengan memberi perhatian pada pembangunan berkelanjutan, kesehatan dan kesejahteraan sosial sesuai dengan harapan *stakeholder* (Melani dan Wahidahwati, 2017).

Semakin banyak bentuk pertanggung jawaban yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungannya, citra perusahaan juga menjadi meningkat. Investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra yang baik di masyarakat karena semakin baiknya citra perusahaan, loyalitas masyarakat semakin tinggi sehingga

dalam waktu lama penjualan perusahaan akan membaik dan profitabilitas perusahaan juga meningkat. Apabila perusahaan berjalan lancar, maka nilai saham perusahaan akan meningkat (Kusumadilaga, 2010). Hasil penelitian Putri dan Suprasto (2016) menemukan bahwa tanggungjawab sosial perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Suhartati, dkk (2011) menemukan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Peningkatan nilai perusahaan dapat terwujud apabila konflik keagenan (konflik antara pemilik dan manajemen perusahaan) yang terjadi dapat dikurangi. Pengurangan konflik keagenan dapat dilakukan melalui penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan adalah sistem yang mengatur, mengelola, dan mengawasi proses pengendalian usaha menaikkan nilai saham, sekaligus sebagai bentuk perhatian kepada *stakeholders*, karyawan, kreditor, dan masyarakat sekitar. Tata kelola perusahaan berusaha menjaga keseimbangan di antara pencapaian tujuan ekonomi dan tujuan masyarakat (Hessel Nogi, 2006: 12). Adanya tata kelola perusahaan diharapkan tidak akan muncul masalah kepentingan antara agen (manajer) dan prinsipal, sehingga tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dapat tercapai. Unsur-unsur dalam tata kelola perusahaan terdiri atas; kepemilikan manajerial, kepemilikan intitusional, dewan komisaris, komite audit, dewan direksi dan kualitas audit.

Bentuk dari tata kelola perusahaan adalah adanya kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial ialah proporsi kepemilikan saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen. Adanya peningkatan kepemilikan saham oleh manajemen

akan mensejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham sehingga manajemen akan termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan (Permanasari, 2010). Hasil penelitian Putri dan Suprasto (2016) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Kusumaningtyas dan Andayani (2015) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Bentuk kedua dari tata kelola perusahaan adalah adanya kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional besarnya jumlah saham yang dimiliki institusi. Adanya kepemilikan institusional dapat memantau secara profesional perkembangan investasinya sehingga tingkat pengendalian terhadap manajemen sangat tinggi yang pada akhirnya dapat menekan potensi kecurangan (Kusumaningtyas dan Andayani, 2015). Hasil penelitian Putri dan Suprasto (2016) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil ini didukung juga penelitian Kusumaningtyas dan Andayani (2015). Hasil berbeda ditunjukkan oleh peneliti Permanasari (2010) dimana kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dewan komisaris merupakan salah satu bentuk dalam tata kelola perusahaan. Dewan komisaris adalah organ perusahaan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan pengendalian atas kinerja manajemen perusahaan. Ukuran dewan komisaris adalah jumlah dewan komisaris yang ada di perusahaan. Keberadaan dewan komisaris mampu mengefektifkan pengawasan dan pengendalian aktivitas manajemen perusahaan (Priyanti 2015). Hasil penelitian

Putri dan Suprasto (2016) menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil ini didukung penelitian Anggraini (2013) yang menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Suhartati dkk (2011) yang menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Tak kalah penting dalam penerapan tata kelola perusahaan adalah adanya komite audit. Komite audit bertugas melakukan kontrol dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan untuk menghindari kecurangan pihak manajemen. Berjalannya fungsi komite audit secara efektif memungkinkan pengendalian pada perusahaan dan laporan keuangan yang lebih baik serta mendukung tata kelola perusahaan (Anggraini, 2013). Hasil penelitian Putri dan Suprasto (2016) menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil ini didukung juga penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) yang menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil berbeda ditunjukkan oleh Suhartati dkk (2011) dan penelitian Wardoyo dan Veronica (2013) dimana komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Tidak dapat diacuhkan dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik adalah adanya dewan direksi. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil. Perusahaan yang memiliki dewan direksi yang banyak akan mampu mengelola perusahaan lebih baik sehingga dapat memberikan nilai keuangan yang lebih baik dan nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Susanti, 2010). Hasil penelitian Putri dan Suprasto (2016)

menemukan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil ini didukung penelitian Dianawati dan Fuadati (2016) yang menemukan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Kusumastuti dkk (2007) yang menemukan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Beberapa penelitian menunjukkan ketidakkonsistenan hasil, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan dan tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Suprasto (2016). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Putri dan Suprasto (2016) adalah adanya penambahan satu variabel bebas yang merupakan unsur tata kelola perusahaan. Penelitian Putri dan Suprasto (2016) hanya menggunakan lima unsur tata kelola perusahaan yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit dan dewan direksi. Penelitian ini menambahkan satu unsur tata kelola perusahaan yaitu kualitas audit dikarenakan kualitas audit yang baik menunjukkan adanya prinsip tata kelola perusahaan yang baik.. Adanya kualitas audit yang baik laporan keuangan akan lebih transparan sehingga menimbulkan kepercayaan pada investor yang nantinya akan berdampak terhadap harga saham perusahaan yang akan mampu meningkatkan nilai perusahaan (Kusumaningtyas, 2015). Kedua, perbedaan pada tahun penelitian. Penelitian Putri dan Suprasto (2016) tahun penelitian dimulai dari 2012 sampai 2014, sedangkan tahun penelitian ini dimulai dari 2013 sampai 2017.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka penelitian ini akan menguji pengaruh tanggungjawab sosial perusahaan dan tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan judul **“PENGARUH TANGGUNGJAWAB SOSIAL PERUSAHAAN DAN MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2013 - 2017)”**.

1.2 Ruang Lingkup

Dalam penyusunan skripsi ini pembahasan sangatlah penting supaya masalah dalam objek yang diteliti dapat dicapai tanpa dihubungkan dengan masalah yang lain, maka ruang lingkup dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Tahun penelitian ini dimulai dari 2013 - 2017, karena penulis menginginkan adanya data terbaru.
2. Dalam penelitian ini permasalahan yang diteliti dibatasi pada permasalahan yang berkaitan dengan pengungkapan sosial perusahaan dan tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian kasus pada latar belakang, peningkatan nilai perusahaan merupakan tujuan jangka panjang perusahaan. Nilai perusahaan menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan. Meningkatnya kemakmuran pemilik perusahaan membuat aman

posisi manajemen dalam perusahaan. Hal ini membuat manajemen perusahaan akan berupaya untuk meningkatkan nilai perusahaan, sehingga manajemen harus memperhatikan faktor-faktor yang berkaitan dengan peningkatan nilai perusahaan antara lain pengungkapan sosial perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, dan kualitas audit. Adanya faktor-faktor ini apakah dapat mempengaruhi atau tidak terhadap nilai perusahaan ditinjau dari teori keagenan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh pengungkapan sosial perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris dewan direksi, komite audit dan kualitas audit terhadap nilai perusahaan dengan berlandaskan teori keagenan. Teori keagenan menjelaskan adanya pelimpahan wewenang dari prinsipal ke agen yang akan dapat menimbulkan konflik keagenan yang timbul adanya konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat sebagai fondasi terhadap tindak serta keputusan dalam segala aspek yang terkait dengan masalah yang diteliti, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya wawasan ilmu kepada akademisi mengenai pengaruh pengungkapan sosial perusahaan dan tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan, serta sebagai referensi bagi pengalaman pembaca dan peneliti selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan pada perusahaan khususnya perusahaan manufaktur untuk memecahkan suatu masalah yang berhubungan dengan topik atau tema dari penelitian ini. Penelitian ini berguna secara teknis untuk memperbaiki dan meningkatkan pengungkapan sosial perusahaan dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik demi peningkatan nilai perusahaan.

